

**PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN
KONSEP DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN
SAFIINATUDAARAIN TELUK BETUNG TIMUR
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh :

**Risma Harmita Rindiani
Npm :1641040061**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

**PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN
KONSEP DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN SAFIINATUDAARAIN
TELUK BETUNG TIMUR
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh :

**RISMA HARMITA RINDIANI
NPM :1641040061**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

**Pembimbing I : Dr. H. M. Saifudin, M.Pd
Pembimbing II :Badaruddin, S.Ag, M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

ABSTRAK

Konsep diri merupakan salah satu bagian penting untuk dijaga dan dikembangkan dalam menjalani kehidupan manusia, santri di Pondok Pesantren Safiinatudaarain memiliki konsep diri pada taraf yang negatif menurut guru BK yang ada di Pondok tersebut, oleh karena itu diperlukannya bimbingan dan konseling untuk meningkatkan konsep diri santri di Pondok Pesantren Safiinatudaarain Teluk Betung Timur Bandar Lampung. Setelah ditemukannya permasalahan pada penelitian ini menghasilkan rumusan masalah yaitu bagaimana proses bimbingan dan konseling berperan dalam meningkatkan konsep diri santri di Pondok Pesantren Safiinatudaarain Teluk Betung Timur Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses bimbingan dan konseling dalam meningkatkan konsep diri pada santri yang ada pada Pondok Pesantren Safiinatudaarain Teluk Betung Timur Bandar Lampung. Dalam hal ini mengamati konsep diri pada santri di Pondok Pesantren Safiinatudaarain. Permasalahan penelitian ini adalah santri yang memiliki konsep diri negatif yang berdampak pada perkembangan santri, sehingga penelitian ini menghasilkan rumusan masalah yaitu bagaimana proses bimbingan dan konseling berperan dalam meningkatkan konsep diri. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif, desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren Safiinatudaarain yang beralamat di Jl. Teluk Bone Sukabanjari II Cungkeng, Kotakarang, Teluk Betung Timur, Bandar Lampung. Adapun jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Safiinatudaarain yaitu 85 orang yang terdiri dari 39 orang santri putri, dan 46 orang santri putra. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive yaitu penentuan partisipan yang dipilih sesuai dengan kriteria dan tujuan penelitian, sehingga jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang yang terdiri dari 3 orang santri putri yang berjenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 1 orang Guru BK. Kemudian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data kualitatif yaitu menurut Miles dan Huberman meliputi tiga macam yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian setelah Guru BK melakukan analisis kebutuhan ditemukan (1) santri yang merasa kurang percaya diri untuk mengekspresikan/memberikan pendapat. (2) santri yang cenderung menyendiri dan lebih memilih untuk berdiam diri di asrama. (3) santri yang belum bisa menemukan potensi yang ada pada dirinya sendiri. Implementasi berdasarkan analisis kebutuhan santri diberikan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya dirinya, Guru BK juga memberikan layanan bimbingan klasikal mengenai pentingnya bergaul sesama teman sebaya dan saling menghargai satu sama lain. Dapat disimpulkan setelah dilakukannya analisis kebutuhan dan pemberian layanan sesuai permasalahan yang dihadapi santri, santri sudah menunjukkan bahwa dirinya sudah memiliki konsep diri positif.

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN KONSEP DIRI SANTRI DI
PONDOK PESANTREN SAFIINATUDAARAIN
TELUK BETUNG TIMUR BANDAR LAMPUNG**

Nama : RISMA HARMITA RINDIANI

NPM : 1641040061

Jurusan : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Fakultas : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah

Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

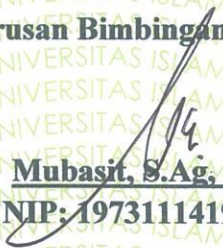
Pembimbing II,


Dr. H. M. Saifudin, M.Pd
NIP. 196202251990011002


Badaruddin, S.Ag, M.Ag
NIP. 197508132000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam,


Mubasit, S.Ag, MM
NIP. 197311141998031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Letkol Endro Suratmin, Sukarame I Bandar Lampung Telp. (0721)704030

PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul “PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENINGKATAKAN KONSEP DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN
SAFINAATUDAARAIN TELUK BETUNG TIMUR BANDAR LAMPUNG”**

**disusun oleh Risma Harmita Rindiani, NPM: 1641040061, program studi
Bimbingan dan Konseling Islam, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan.**

Pada Hari/Tanggal:

TIM PENGUJI

Ketua : Mubasit, S.Ag, MM

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

Penguji II : Dr. H. M. Saifudin, M.Pd

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002**

MOTTO

وَلَا يَحْزُنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٦٥

“Janganlah kamu sedih oleh Perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

(QS.Yunus; 65)



PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa mendukung, membantu, mendo'akan dengan ikhlas setiap langkah proses perjuangan saya menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Allah SWT, sebagai bentuk rasa syukur atas ilmu yang telah saya dapatkan.
2. Ayahandaku tercinta H. Jamaludin dan Ibundaku tercinta Hj. Siti Rahma Wati, dua insan tersayangku, sebagai orangtua kandungku yang senantiasa selalu menyayangiku, mendidik, membimbingku tanpa ada kata lelah mengajarku makna kehidupan, memperjuangkan hak dan kebahagiaanku tanpa mengenal putus asa.
3. Adikku tercinta Risman Harif Raja dan Bintang Rafanda yang selalu membuatku untuk tetap semangat dan tidak mudah menyerah.
4. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dimana tempat penulis mendapatkan ilmu dan pengalaman yang tak terhingga, mendewasakan diri dalam berfikir dan bersikap, memperkaya intelektual dan pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Risma Harmita Rindiani, dilahirkan pada 27 September 1998 di Bandar Lampung, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Hi. Jamaludin dan Ibu Hj. Siti Rahma Wati.

Riwayat pendidikan penulis meliputi:

1. TK Perkemas Teluk Betung Selatan.
2. SD Negeri 2 Kota Karang.
3. SMP Negeri 27 Bandar Lampung.
4. SMA Negeri 11 Bandar Lampung.

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan puji syukur kepada Allah SWT serta berkat doa dan dorongan dari ayah dan ibu, akhirnya penulis mempunyai kesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung dan mengambil program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada tahun 2016.

Bandar Lampung, 2020

Hormat Saya,

Risma Harmita Rindiani

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT, karena berkat Rahmat serta Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir. Semoga keberkahan senantiasa tercurahkan kepada kita semua sebagai Hamba-Nya. Sholawat teriring Salam semoga selalu kita sanjungkan kepada sang tokoh revolusioner, tauladan sejati bagi Umat-Nya, pembawa risalah yaitu Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Semoga kita kelak mendapat syafaatnya dihari kiamat.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah bentuk aplikasi Tri Darma Perguruan Tinggi dibidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN RadenIntan Lampung dan Alhamdulillah penulis telah menyelesaikannya sesuai dengan ketentuan yang ada.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Mubasit S.Ag, MM Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam serta Ibu Umi Aisyah M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Dr. H. M. Saifudin, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Badaruddin, S.Ag, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah sabar memberikan arahan, bantuan, serta bimbingan demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Seluruh Pegawai Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Seluruh Dosen yang membekali ilmu kepada penulis, dan para staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan kuliah.
6. Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Safiinatussalam yang telah membantu penulis dalam proses pengumpulan data lapangan.
7. Ayahanda H. Jamaludin dan Ibunda tercinta Hj. Siti Rahma Wati yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membiayai serta memberikan do'a, dukungan, kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga kepada penulis.
8. Nenekku Hj. Indotang yang memberikanku banyak nasehat, dan selalu menjadi pendengar setia penulis dalam berkeluh kesah.
9. Adik saya Risman Harif Raja dan Bintang Rafanda yang telah memberikan dukungan dan memotivasi penulis selama menuntut ilmu dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Adik sepupuku Mardiana yang selalu menemani saya di masa sulit, memberikan dukungan dan do'anya.
11. Sahabatku Putri Kusuma, Fahria, Tri Apriyani, Junita Kami Tree, Shifa Dzakia, Andra Lita Utari, Gita Ananda Putri yang selalu menemani dan selalu memberikan dukungan dan do'anya.

12. Adik-adikku Imah, Dwi Nuril, Mae, Putri A, Tasya, Raesa dan adik-adikku yang tidak bisa kusebutkan satu persatu yang selalu menemani dan selalu memberikan dukungan dan do'anya.
13. Pihak Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku refrensi pada penulis.
14. Keluarga Besar BKI A 2016 dan kawan-kawan seangkatan BKI 2016 yang telah berjuang bersama dari awal hingga mencapai kesuksesan masing-masing.
15. Keluarga Besar PMII Rayon Dakwah dan Ilmu Komunikasi serta Keluarga Besar PMII Komisariat Raden Intan Lampung yang telah memberikan penulis banyak pengalaman serta wawasan yang sangat berarti.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih dan hanya dapat berdo'a semoga mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan baik penulis memohon maaf bila terdapat banyak kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari pembaca.

Bandar Lampung,

2020

Penulis

Risma Harmita Rindiani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PERSETUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus Penelitian	7
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan Penelitian.....	7
G. Signifikasi Penelitian.....	8
H. Metode Penelitian.....	8

BAB II BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI SANTRI

A. Bimbingan dan Konseling	17
----------------------------------	----

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	17
2. Fungsi Bimbingan dan Konseling	17
3. Jenis Layanan dalam Bimbingan dan Konseling.....	18
4. Bidang Pengembangan Bimbingan dan Konseling..	20
5. Kegiatan Pendukung dalam Bimbingan dan Konseling.	21
6. Upaya Penanganan Masalah Konsep Diri.	22
7. Peran Guru Bimbingan dan Konseling.	23
B. Konsep Diri	26
1. Pengertian Konsep Diri	26
2. Komponen-Komponen Konsep Diri.....	27
3. Pembentukan Konsep Diri.....	28
4. Jenis-jenis Konsep Diri.....	29
5. Aspek-aspek Konsep Diri	30
6. Dimensi-dimensi Konsep Diri.	34
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.	35
8. Konsep Diri Positif dan Negatif.	39
9. Cara Meningkatkan Konsep Diri Positif	43
10. Konsep Diri dalam AL-Qur'an.	44
C. Teori Client Centered.	46
D. Tinjauan Pustaka	47

BAB III PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN SAFIINATUDAARAIN TELUK BETUNG TIMUR BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Safiinatudaarain Teluk Betung Timur Bandar Lampung.....	49
1. Sejarah Pondok Pesantren Safiinatudaarain Teluk Betung Timur Bandar Lampung	49
2. Visi dan Motto Pondok Pesantren Safiinatudaarain .	50
3. Program Kerja Pondok Pesantren Safiinatudaarain..	50
4. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Safiinatudaarain	51
5. Saran dan Prasarana.....	53
6. Struktur Pondok Pesantren Safiinatudaarain	55
B. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Konsep Diri Santri di Pondok Pesantren Safiinatudaarain.....	55
1. Pemahaman Santri Tentang Konsep Diri	55
2. Pemahaman Santri Terhadap Diri Sendiri secara positif	56
3. Pandangan Santri Terhadap Diri Sendiri	57
4. Cara Santri Menyelesaikan Masalah Diri Sendiri	58
5. Kesetaraan Perasaan Santri dengan Orang Lain	59

6. Perasaan Santri Apabila Prestasinya Dibawah Orang Lain	59
7. Prinsip Hidup Santri	60
C. Upaya Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Konsep Diri Santri Pondok Pesantren Safiinatudaarain	61
1. Pendapat Guru BK Tentang Konsep Diri di Pondok Pesantren Safiinatudaarain.....	61
2. Cara dan Rencana Untuk Meningkatkan Konsep Diri Santri di Pondok Pesantren Safiinatudaarain	62
3. Cara Guru BK Menyelesaikan Masalah Konsep Diri Santri Pondok Pesantren Safiinatudaarain	63
D. Proses Bimbingan dan Konseling Guru BK pada Santri.	65
1. Guru BK Melakukan Need Assesment Terkait Konsep Diri Negatif Santri.....	65
2. Menyusun Program Layanan Berdasarkan Analisis Kebutuhan.....	66
3. Implementasi/Pelaksanaan Berdasarkan Analisis Kebutuhan.....	67

BAB IV ANALISIS PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN SAFIINATUDAARAIN TELUK BETUNG TIMUR BANDAR LAMPUNG

A. Analisis Proses Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Konsep Diri Santri.....	68
B. Analisis Hasil Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Konsep Diri Santri.....	70
C. Analisis Hasil Proses Bimbingan dan Konseling Guru BK pada Santri.	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

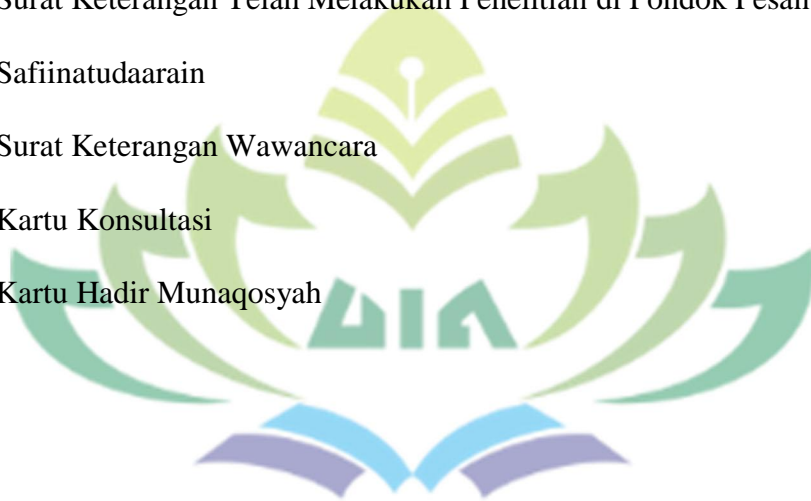
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Tabel 1.1 Program Kerja Pondok Pesantren Safiinatudaarain.	50
2. Tabel 1.2 Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Safiinatudaarain.	51
3. Tabel 1.3 Jadwal Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Safiinatudaarain.	52
4. Tabel 1.4 Jumlah dan Kondisi Sarana Belajar.....	53
5. Table 1.5 Jumlah dan Kondisi Bangunan.	54
6. Tabel 1.6 Struktur Pondok Pesantren Safinatudaarain.....	55
7. Tabel 1.7 Need Assesment Terkait Konsep Diri Negatif.....	65
8. Tabel 1.8 Menyusun Program Layanan.	66
9. Tabel 1.9 Implementasi Analisis Kebutuhan.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Dokumentasi
4. Surat Keterangan Judul Skripsi
5. Surat Keterangan Perubahan Judul
6. Surat Rekomendasi Penelitian dari Kesatuan Bangsa dan Politik Kota
Bandar Lampung
7. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Pondok Pesantren
Safiinatudaarain
8. Surat Keterangan Wawancara
9. Kartu Konsultasi
10. Kartu Hadir Munaqosyah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini gunanya agar tidak terjadi kesalah pahaman dan memahami isi proposal judul ini, maka secara singkat penulis akan uraikan beberapa kata terkait dengan maksud dari judul ini. Judul skripsi ini adalah “Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Konsep Diri Santri di Pondok Pesantren Safiinatudaarain Teluk Betung Timur Bandar Lampung”

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia, peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki seseorang yang berkedudukan dimasyarakat dan harus dilaksanakan.¹

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu santri untuk meningkatkan konsep dirinya dari negatif menjadi positif.

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.²

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 667.

²Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 94.

Erman Amti sebagai berikut menjelaskan bahwa “Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien/konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapinya.”³

Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar klien memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.⁴

Konsep diri, menurut Roger adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman, konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang aku perbuat”.⁵

Santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa santri adalah orang yang sedang menuntut agama Islam.

Pondok Pesantren kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan

³*Ibid*, h. 105.

⁴Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 26.

⁵Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 507.

yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren.⁶

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu.⁷

Pondok Pesantren merupakan sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁸

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Safiinatudaarain yang terletak di Jl. Teluk Bone No.33/48 Cungkeng, Kota Karang, Teluk Betung Timur, Bandar Lampung.

Berdasarkan pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini yakni Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Konsep Diri Santri di Pondok Pesantren Safiinatudaarain maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah studi yang dilaksanakan untuk mengkaji proses pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yang ada di Pondok Pesantren Safiinatudaarain dalam meningkatkan konsep diri santri agar para santri memiliki konsep diri yang positif.

⁶ Ahmad Muhakamurrohman, “*Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi*”. Vol. 12, No, 2, (Desember 2014), h. 111.

⁷ Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), h. 6.

⁸ *Ibid.*

B. Alasan Memilih Judul

Pemilihan judul dalam penelitian tentunya berdasarkan sebuah alasan.

Adapun alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Peran bimbingan dan konseling sangat penting dalam hal mengembangkan konsep diri apalagi konsep diri merupakan bagian inti dari pengalaman individu.
2. Mengingat banyak nya individu yang kesulitan mengartikan dirinya sendiri, sehingga penulis rasa individu harus mengetahui siapa dirinya dan apa yang harus individu itu perbuat.
3. Menurut penulis peran bimbingan dan konseling sangat berpengaruh dalam segi banyak hal salah satunya dalam mengembangkan konsep diri, maka penulis ingin mengetahui apakah benar bimbingan dan konseling mampu meningkatkan konsep diri yang positif untuk santri.

C. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren sebagai wadah bagi santri dalam mengemban ilmu agama pada khususnya memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku santri. Sebagai lembaga pendidik, pesantren menyelenggarakan madrasah sekolah, sekolah umum, kejuruan, dan perguruan tinggi serta pendidikan diluar sekolah berupa kursus-kursus keahlian (*life skill*), untuk menunjang kehidupan santri pasca mengikuti pendidikan pondok pesantren. Pondok Pesantren menitik beratkan kepada kemandirian santri agar tidak menjadi beban bagi lembaga atau orang lain.⁹

Kedudukan Pondok Pesantren hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam tertua yang dikenal semenjak Islam masuk di Indonesia, terlihat dari tradisi kepesantrenan

⁹Imam Syafe'i. Jurnal Pendidikan Islam, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. 2017, Vol 8 no.1

yang masih melekat sejak zaman dahulu hingga sekarang seperti nilai-nilai yang dianut dalam lingkungan pesantren yakni nilai teosentris, nilai kesederhanaan, nilai pengabdian, nilai kebersamaan, nilai kemandirian, dan nilai kearifan.¹⁰

Manusia juga sebagai makhluk individu dalam bertindak laku ataupun bersikap tidak lepas dari konsep diri yang dimilikinya, konsep diri mengacu pada apa yang dipikirkan individu itu sendiri dan menurut pandangan orang lain. Konsep diri bukanlah pembawaan sejak lahir, tetapi hasil dari pembelajaran pengalamannya melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil studi pendahuluan yang pernah peneliti lakukan pada hari Senin mengungkapkan bahwa sebagian santri cenderung memandang dirinya rendah dan terkadang santri menarik dirinya dari pergaulan dengan teman-temannya di Pondok Pesantren. Hal ini terlihat dari seorang santri yang berada di asrama seorang diri pada saat jam istirahat berlangsung dikarenakan dirinya kurang percaya diri untuk bergabung dengan teman-temannya. Peneliti juga menemukan santri yang kurang mau berbicara dengan orang lain, hal ini terlihat dari beberapa santri yang enggan berbicara dengan peneliti saat peneliti mencoba untuk mengajak beberapa santri berkomunikasi.¹¹

Studi pendahuluan yang berikutnya peneliti lakukan pada hari Kamis tanggal memperjelas bahwa sebagian santri cenderung menganggap dirinya rendah. Hal ini terungkap saat peneliti melihat beberapa santri yang kurang percaya diri dengan kondisi fisik yang dimilikinya. Seperti terdapat santri yang merasa dirinya terlalu gemuk (Obesitas) sehingga santri tersebut menutup diri dari

¹⁰Mansur, *Moralitas Pesantren* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 59.

¹¹Hasil Studi Pendahuluan, Pondok Pesantren Safiinatudaarain, 16 Maret 2020.

teman-temannya. Selanjutnya ditemukan santri yang menganggap dirinya lemah dan kurang percaya diri sehingga membuat santri merasa tidak bersemangat.¹²

Pada hari Senin peneliti melakukan observasi lapangan di Pondok Pesantren Safiinatudaarain Teluk Betung Timur Bandar Lampung, dari hasil tersebut mengungkapkan bahwa sebagian para santri mengalami ketakutan saat akan mengekspresikan dirinya karena takut direndahkan oleh teman-temannya. Hal ini terungkap pada saat ustadzah memberikan kesempatan santri untuk mengulas kembali apa yang telah disampaikan oleh ustadzahnya.¹³

Seringnya tingkah laku mencemooh sesama santri yang berada dilingkungan pesantren, sehingga santri yang mendapatkan perlakuan cemoohan menganggap dirinya sebagai individu yang tidak berharga dan tidak diterima dilingkungan sekitarnya.

Hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan dengan santri, pimpinan pondok pesantren, koordinator santri, dan guru BK di Pondok Pesantren Safiinatudaarain Teluk Betung Timur Bandar Lampung mengungkapkan bahwa sebagian santri masih memiliki konsep diri yang negatif, sehingga berdampak pada perkembangan santri.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Konsep Diri Santri” penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Safiinatudaarain Teluk Betung Timur Bandar Lampung dengan sasaran penelitian Guru BK dan Santri.

¹²Hasil Studi Pendahuluan, Pondok Pesantren Safiinatudaarain, 19 Maret 2020.

¹³Hasil Studi Pendahuluan, Pondok Pesantren Safiinatudaarain, 23 Maret 2020

D. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dan penelitian yang tidak terfokus, maka peneliti membatasi atau memfokuskan masalah yang telah ditemukan, yaitu:

- a. Ditemukan sebagian santri yang merasa kurang percaya diri untuk mengekspresikan/memberikan pendapatnya.
- b. Ditemukan santri yang cenderung menyendiri dan lebih memilih berdiam diri di asrama.
- c. Santri yang belum bisa menemukan potensi yang ada pada dirinya sendiri.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

Bagaimana proses bimbingan dan konseling berperan dalam meningkatkan konsep diri santri yang ada di Pondok Pesantren Safiinatudaarain Teluk Betung Timur Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

mendeskripsikan bagaimana proses bimbingan dan konseling dalam meningkatkan konsep diri santri yang ada di Pondok Pesantren Safiinatudaarain Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

G. Signifikasi Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun praktis, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam penerapan ilmu bimbingan dan konseling islam yaitu bagaimana bimbingan dan konseling berperan dalam membantu santri untuk meningkatkan konsep diri.

2. Manfaat Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis yakni sebagai acuan dan informasi bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Pondok Pesantren Safiinatudaarain Teluk Betung Timur Bandar Lampung, sedangkan untuk penulis sendiri yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan keilmuan dibidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

H. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid, maka dalam tulisan ini peneliti akan mengurai metode penelitian yang digunakan:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif (*Qualitative Research*). Karena dilihat dari tujuan penelitian ini adalah untuk

mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dari interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.¹⁴

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalis.¹⁵

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini yaitu desain penelitian Studi Kasus. Dalam penelitian studi kasus menurut A. Muri Yusuf unit yang akan diteliti lebih sempit tetapi mendalam.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan peran yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan konsep diri pada santri yang ada pada Pondok Pesantren Saffinatudaarain Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

Pendekatan studi kasus dipilih dalam melakukan penelitian ini. Menurut Burhan Bungin studi kasus bertujuan untuk menelaah lebih jauh berkenaan dengan masalah penelitian berdasarkan atas berbagai pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

1. Masalah yang diteliti memerlukan suatu pengungkapan yang bersifat deskriptif dan komperhensif.

¹⁴Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali pers, 2010), h. 81.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 182.

¹⁶A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*, (Padang: UNP Press, 2010), h.343.

2. Pendekatan studi kasus lebih peka dan sanggup menyesuaikan diri bila digunakan untuk meneliti pengaruh dan pola-pola nilai yang dihadapi oleh informan dalam kondisi alamiah.
3. Data studi kasus mampu untuk mengungkapkan berbagai peristiwa secara kronologis, mengevaluasi sebab akibat, mampu menemukan sesuatu yang tidak terduga, serta mampu memberikan penjelasan yang banyak dan bermanfaat untuk membangun kerangka baru.
4. Temuan penelitian mampu memberikan kesan yang lebih mendalam, nyata, penuh arti dan lebih meyakinkan dan dapat diterima.¹⁷

A. Muri menjelaskan bahwa ciri-ciri utama yang terdapat dalam penelitian studi kasus adalah sebagai berikut:¹⁸

1. Penelitian studi kasus merupakan suatu tipe penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai suatu unit seperti unit sosial dan lain-lain.
2. Penelitian studi kasus membutuhkan waktu yang relative lama dibandingkan dengan penelitian deskriptif dan eksploratif.

Tohirin menjelaskan bahwa penelitian studi kasus bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai berbagai peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata dalam konteksnya. Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang detail, mencakup dimensi-dimensi sebuah kasus tertentu atau beberapa kasus kecil dalam rentang yang luas.¹⁹

¹⁷Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 23.

¹⁸A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah)*...., h. 56.

¹⁹Tohirin, *Metode Penelitian kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2012), h. 21.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penelitian studi kasus menurut A. Muri adalah sebagai berikut:

1. Rumuskan tujuan yang akan dicapai secara jelas.
2. Tetapkan cara pendekatan yang digunakan.
3. Kumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan rancangan yang telah disediakan.
4. Data-data yang telah dikumpulkan diorganisasikan menjadi rekonstruksi unit studi yang koheren dan terpatu secara baik dan utuh.
5. Susun laporan penelitian dengan menghindar efek bias dari pribadi peneliti.²⁰

3. Tempat dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Safiinatudaarain yang beralamat di Jalan Teluk Bone, Cungkeng, Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Bandar Lampung.

Peneliti memilih Pondok Pesantren ini sebagai tempat penelitian berlandaskan atas pertimbangan yaitu:

1. Sesuai dengan minat.
2. Sesuai dengan jangka waktu penelitian.
3. Situasi sosial yang dipilih harus sederhana dan memiliki ruang lingkup yang terbatas.
4. Tempat penelitian mudah dijangkau dan dekat dengan tempat tinggal peneliti.

²⁰A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah)*...., h. 56.

5. Peneliti mudah dalam memperoleh izin untuk melakukan penelitian.

Partisipan adalah orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.²¹Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive, yaitu penentuan partisipan yang dipilih sesuai dengan kriteria dan tujuan penelitian. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu;

1. Santri yang sudah menetap di Pondok Pesantren Safiinatudaarain minimal selama kurang lebih 2 tahun.
2. Santri yang memiliki masalah dalam meningkatkan konsep dirinya selama tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Safiinatudaarain.
3. Guru Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan kriteria tersebut maka peneliti menentukan partisipan sebanyak 3 (tiga) orang santri yang sudah memenuhi kriteria sebagai partisipan dan nantinya peneliti juga akan dibantu oleh 1 (satu) orang Guru Bimbingan dan Konseling yang ada di Pondok Pesantren Saafinatudaarain, jadi jumlah partisipan keseluruhannya adalah 4 (empat) orang.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini

²¹*Ibid*, h. 54.

mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.²²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur yang tetap memiliki acuan, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.²³

b. Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat atau memperhatikan. Secara luas observasi diarahkan pada kegiatan mengamati atau memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Pengamatan yang dilakukan harus secara alami (*naturalistic*) dimana pengamat harus selalu larut dalam situasi realistis dan alami yang sedang terjadi dan dengan memperhatikan kejadian, gejala atau sesuatu secara fokus.²⁴

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D....*, h. 137-138.

²³Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Terend, dan Etika)* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 115.

²⁴Ni'matuzahroh, *Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Malang: Press UMM, 2018), h. 3.

bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti. Untuk menyempurnakan aktivitas pengamatan partisipatif ini, peneliti harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memerhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakannya, mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki.²⁵

Jadi didalam skripsi ini penulis menggunakan observasi partisipan dimana penulis melibatkan diri dalam kegiatan untuk melakukan penelitian. Observasi dalam penelitian ini untuk mencari data baik sarana prasarana dalam meningkatkan konsep diri santri.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya, dokumen digunakan untuk memperkuat penelitian kualitatif agar dapat lebih dipercaya.

Didalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, masalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.²⁶

5. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi

²⁵Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Gelora Aksa Pratama, 2009), Cet. Ke-II, h. 101.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D....*, h. 137-138.

dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁷

analisis data kualitatif adalah “ upaya yang dilakukan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah memilihnnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memusatkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”²⁸

Analisis data kualitatif ini dapat dilakukan dalam tiga cara berikut:

1. Reduksi data

Miles dan Hurmen mengemukakan, reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan lapangan. Dalam proses reduksi data ini data yang diperoleh di lapangan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap. Data yang didapat dirangkum yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah. Data yang telah melewati proses reduksi ini memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara.²⁹

²⁷*Ibid.* h. 244.

²⁸Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 248.

²⁹*Ibid.*, h. 193.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Analisis ini dilakukan mengingat data yang terkumpul sangat banyak. Data yang menumpuk akan menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan rincian secara keseluruhan dan pengambilan kesimpulan. Kesulitan ini dapat diatasi dengan membuat model matriks atau grafik sehingga keseluruhan data dapat dipetakan dengan jelas.³⁰

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Melalui induksi data tersebut disimpulkan, kesimpulan yang dihasilkan itu bersifat sementara dan masih bersifat umum. Supaya nantinya kesimpulan yang dihasilkan dapat diperoleh secara lebih mendalam, maka perlu dicari data lain yang baru data ini berfungsi untuk melakukan pengujian terhadap berbagai kesimpulan. Setelah tahapan-tahapan tersebut dilalui tahapan selanjutnya adalah menganalisis data dengan cara berfikir induktif, yaitu dari rangkaian yang bersifat khusus yang diambil dari individu kemudian ditarik kepada kesimpulan yang bersifat umum.³¹

³⁰*Ibid*, h. 137.

³¹*Ibid*, h. 140.

BAB II

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI SANTRI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan perpaduan antara dua suku kata yaitu bimbingan dan konseling yang diterjemahkan dari kata “*guidance*” dan “*counselling*”.

Frank Pearson berpendapat bahwa bimbingan adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, mengambil sebuah keputusan dan menduduki suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam suatu jabatan yang dipilihnya.³²

Menurut Pepensky konseling adalah interaksi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien terjadi dalam suasana yang profesional dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan dalam tingkah laku klien.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ada beberapa fungsi bimbingan dan konseling, menurut Prayitno fungsi bimbingan dan konseling yaitu:

³²Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta), h. 93.

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi layanan konseling agar subjek yang dilayani (dan pihak-pihak terkait) memahami kondidid dirinya sendiri dan lingkungannya serta berbagai kontekstualnya.
- b. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi layanan konseling untuk memelihara dqn mengembangkan kondisi positif (dalam kaitannya dengan pancadaya) yang ada pada diri subjek yang dilayani dan mengarahkannya kepada kehidupan perilaku KES.
- c. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi layanan konseling untuk mencegah timbul/berkembangnya kondisi negatif pada diri subjek yang dilayani.
- d. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi pelayanan konseling untuk mengatasi kondisi negatif pada diri subjek yang dilayani sehingga menjadi positif.
- e. Fungsi advokasi, yaitu fungsi layanan konseling untuk menegakkan kembali hak subjek yang dilayani yang terabaikan dan dilanggar atau dirugikan pihak lain.³³

3. Jenis Layanan dalam Bimbingan dan Konseling

Prayitno menjelaskan bahwa pelayanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan bagi pihak yang dilayani. Di dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling ada sepuluh layanan yang digunakan, diantaranya yaitu:

- a. Layanan orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah

³³Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling* (Padang: UNP, 2009), h. 80.

dan objek-objek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik dilingkungan yang baru.

- b. Layanan informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir, jabatan, dan pendidikan lanjutan.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang dan kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Layanan penguasaan konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat.
- e. Layanan konseling perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.
- f. Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
- g. Layanan konseling kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.

- h. Layanan konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau masalah peserta didik.
- i. Layanan mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar klien atau peserta didik.
- j. Layanan advokasi, yaitu sebuah layanan yang membantu para peserta didik atau klien untuk mendapatkan hak-haknya.³⁴

4. Bidang Pengembangan Bimbingan dan Konseling

Pada kewilayahan kehidupan diri individu dapat diidentifikasi bidang-bidang pelayanan konseling. Prayitno juga mengemukakan bidang pengembangan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a. Bidang pengembangan pribadi. Secara umum pengembangan ini mengacu kepada berkembangnya pancadaya pada individu.
- b. Bidang pengembangan sosial. Bidang pengembangan sosial ini berorientasi pada hubungan sosial, yaitu hubungan individu dengan orang-orang lain.
- c. Bidang pengembangan kegiatan belajar. Bidang ini lebih khusus terfokus pada bagaimana individu melakukan kegiatan belajar.
- d. Bidang pengembangan karir. Bidang ini terfokus pada pengenalan, pemilihan, persiapan, dan akhirnya menjadi sukses karir.

³⁴*Ibid*, h. 41.

- e. Bidang pelayanan kehidupan keluarga. Bidang ini berkenaan dengan persiapan dan keberlangsungan kehidupan perkawinan beserta konsektualnya.
- f. Bidang pelayanan kehidupan bekerja. Pelayanan ini diterapkan kepada seseorang yang sudah dewasa, dengan fokus sukses bekerja. Melalui kondisi sukses bekerja individu dewasa akan sejahtera dan bahagia.
- g. Bidang pelayanan kehidupan kewarganegaraan. Individu dewasa memiliki kewajiban, hak dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan negara.
- h. Bidang pelayanan kehidupan beragama. Kehidupan beragama tidak hanya sekedar memberikan nuansa spiritual dan ritual keagamaan, melainkan aktifitas individu semua bidang, bahkan menjangkau kehidupan di akhirat.³⁵

5. Kegiatan Pendukung dalam Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan kegiatan pendukung yang akan membantu lancarnya rangkaian kegiatan, maka ada beberapa kegiatan yang akan menunjang terlaksananya bimbingan dan konseling secara sempurna. Menurut Prayitno pendukung kegiatan layanan bimbingan dan konseling terbagi dalam enam jenis kegiatan pendukung diantaranya sebagai berikut:

- a. Aplikasi instrumentasi adalah upaya pengungkapan melalui pengukuran dengan memakai alat ukur atau instrumen tertentu. Hasil

³⁵*Ibid*, h. 56-58.

aplikasi ditafsirkan, disikapi dan digunakan untuk memberikan perlakuan terhadap klien dalam bentuk layanan konseling.

- b. Himpunan data merupakan alat yang digunakan oleh Guru BK untuk mendapatkan berbagai data yang dibutuhkan. Data ini nantinya berguna untuk dijadikan bahan dasar dalam membuat program yang akan diberikan kepada peserta didik.
- c. Konferensi kasus merupakan pelengkap dalam bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan siswa (klien) dalam suatu pertemuan, yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut.
- d. Kunjungan rumah adalah upaya yang dilakukan konselor untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu agar mendapat berbagai informasi yang dapat digunakan lebih efektif.
- e. Tampilan kepustakaan berupa bantuan layanan untuk memperkaya dan memperkuat diri berkenaan dengan masalah yang dialami klien.
- f. Alih tangan kasus adalah upaya bantuan agar klien mendapatkan layanan yang optimal dari ahli lain yang benar-benar handal.³⁶

6. Upaya Penanganan Masalah Konsep Diri

Upaya dalam menangani permasalahan konsep diri yang dihadapi oleh santri di pondok pesantren dapat diatasi dengan berbagai cara dan metode

³⁶Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 48.

beberapa cara yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk menyelesaikan masalah tentang konsep diri, yaitu:

1. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling secara sistematis, terencana, dan terarah, untuk menjaga agar permasalahan konsep diri santri tidak akan terjadi.

2. Upaya Kuratif

Upaya kuratif adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru bimbingan dan konseling untuk menanggulangi masalah-masalah konsep diri yang sedang dihadapi oleh santri di pondok pesantren.

3. Upaya Responsif

Upaya responsive adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh santri saat ini. Upaya ini lebih bersifat preventif atau mungkin kuratif. Strategi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan ini adalah konseling individual, konseling kelompok dan konsultasi.³⁷

7. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Edy Suhardono, para ahli sepakat secara nulat, bahwa peran merupakan patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang mendukung suatu posisi.³⁸ Sejalan dengan itu, Oemar Hamalik

³⁷Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 140.

³⁸Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Deviasi dan Implikasinya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 15.

mendefinisikan peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.³⁹

Berdasarkan pengertian peran di atas, dapat dipahami bahwa peran adalah pemilahan perilaku yang diharapkan untuk dilakukan oleh seseorang sesuai dengan statusnya dalam suatu system sosial.

Dan dapat dinyatakan bahwa peran guru adalah terciptanya tingkah laku yang berkaitan dengan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta hubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan santri yang menjadi tujuannya.

Jadi yang dimaksud dengan peran guru bimbingan dan konseling , adalah fungsi seorang pengajar atau pendidik yang memegang tanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Dan orang yang memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional yang diberikan oleh pembimbing yang mana disebut dengan klien agar dapat berkembang secara optimal. Agar terbentuknya konsep diri yang positif maka peran guru bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku santri sesuai dengan kemampuan dan minat kearah positif, dan menunjang pembelajaran. Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun santri dalam perkembangannya dengan jalan memberikan

³⁹Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 33.

lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi santri.

2. Sebagai Contoh atau Teladan

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh santri dipengaruhi oleh guru bimbingan dan konseling, atau dengan ucapan, guru bimbingan dan konseling memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku santri, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang digugu dan ditiru.

3. Sebagai Pengawas

Pengawasan bertujuan untuk menjaga atau mencegah, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dan untuk memperkuat kedudukan dari pengawasan, maka dapat diikuti adanya hukuman-hukuman. Sebagai pengawas, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap perilaku santri. Guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku santri, terutama pada jam-jam efektif, sehingga saat terjadi pelanggaran dapat segera diatasi.

4. Sebagai Pengendali

Sebagai pengendali, guru bimbingan dan konseling harus mampu mengendalikan seluruh santri di pondok pesantren. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam hal memberikan hadiah maupun hukuman terhadap santri.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting untuk dijaga dan dikembangkan dalam menjalani kehidupan manusia, setiap pembicaraan tentang manusia. Adapun pengertian konsep diri menurut para ahli yaitu :

- a. Menurut Hurlock konsep diri diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kualitas penyikapan individu tentang dirinya sendiri dan suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.⁴⁰
- b. Menurut Darmawan konsep diri merupakan persepsi diri sendiri tentang aspek fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh individu melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.⁴¹
- c. Menurut Surya konsep diri adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri, meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup dan penampilan diri.⁴²
- d. Menurut Santrock konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri. Remaja dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidup akademiknya.⁴³

⁴⁰Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1976), h. 22.

⁴¹Indra Darmawa, *Kiat Jitu Taklukan Psikotes* (Yogyakarta: Buku Kita, 2009), h. 50.

⁴²Hendra Surya, *Percaya Diri Itu Penting: Peran Orangtua Dalam Menumbuhkan Percaya Diri anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h. 5.

⁴³Santrock, J . W, *Life-Span Development Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 56.

Jadi konsep diri yang dimaksud penulis yaitu bagaimana cara seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri meliputi fisik dan psikis, konsep diri yang dimaksud penulis juga merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah untuk menilai diri sendiri terhadap diri individu.

2. Komponen-komponen Konsep Diri

Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi antar pribadi. Konsep diri dapat mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Hurlock menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai tiga komponen, yaitu:

- a. *Perceptual* atau *physical self-concept* biasa dikenal sebagai konsep diri fisik merupakan gambaran diri seseorang yang berkaitan dengan fisiknya, termasuk kesan atau daya tarik yang dimilikinya bagi orang lain.
- b. *Conceptual* atau *psychology self-concept* yang disebut juga sebagai konsep diri psikis merupakan gambaran seseorang atas dirinya, kemampuan atau ketidakmampuan dirinya, masa depannya, serta meliputi kualitas penyesuaian hidupnya, kejujuran, kepercayaan diri, kebebasan dan keberanian.
- c. *Attitudinal* adalah perasaan-perasaan seseorang terhadap dirinya, sikap terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, sikapnya terhadap rasa harga diri dan rasa kebanggaan.⁴⁴

Burns menyatakan bahwa konsep diri meliputi empat komponen, yaitu: kognitif (keyakinan atau pengetahuan), afektif atau emosional, evaluasi dan

⁴⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1976), h. 22.

kecenderungan merespon. Pandangan Burns tersebut didasari oleh pemikiran yang menyatakan konsep diri (*self attitudes*). Oleh karena itu, menurut Burns komponen konsep diri sama halnya dengan komponen sikap pada umumnya. Sebagai suatu sikap, konsep diri tentu saja mempunyai objek yang dalam hal ini adalah dirinya sendiri.⁴⁵

3. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran/pendapat seseorang tentang dirinya, individu tidak adakan pernah sadar dan akan merasa sempurna apabila tidak ada orang yang menilai dan menasehati. Joan Rais menyatakan bahwa: Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai belajar berfikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orangtua, Guru ataupun teman-temannya, sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus-menerus pada seorang anak muridnya bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak tersebut akan mempunyai konsep diri semacam itu.⁴⁶

Pudjijogyanti menjelaskan bahwa pembentukan konsep diri antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Perempuan dalam pembentukan konsep diri bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya.⁴⁷

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan terdahulu dapat dipahami bahwa konsep diri terbentuk dari persepsi orang terhadap diri individu, orang-orang

⁴⁵R . B . Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku* (Jakarta: Arcan, 1979), h. 66.

⁴⁶Singgih Gunarsa D & Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 238.

⁴⁷Pudjijogyanti, *Konsep Diri dalam Pendidikan* (Jakarta: Arcan, 1995), h. 29.

terdekat di lingkungannya, seperti: saudara kandung, orangtua, teman sebaya, dan guru. Pembentukan konsep diri ini antara laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki pembentukan konsep dirinya bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya, sedangkan perempuan konsep dirinya terbentuk dari keadaan fisik dan popularitas dirinya.

4. Jenis-jenis Konsep Diri

Konsep diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya. Hurlock membagi konsep diri menjadi empat bagian, yaitu: konsep dasar, konsep diri sementara, konsep diri sosial, dan konsep diri ideal. Berikut ini uraian dari jenis-jenis konsep diri:

- a. Konsep diri dasar, konsep diri ini meliputi persepsi mengenai penampilan, kemampuan dan peran status dalam kehidupan, nilai-nilai, kepercayaan serta aspirasinya. Konsep diri dasar cenderung memiliki kenyataan yang sebenarnya individu melihat dirinya seperti keadaan sebenarnya, bukan seperti yang diinginkannya. Keadaan ini menetap dalam dirinya walaupun tempat dan situasi yang berbeda.
- b. Konsep diri sementara, yaitu konsep diri yang sifatnya hanya sementara saja dijadikan patokan. Apabila tempat dan situasi berbeda, konsep-konsep ini dapat menghilang. Konsep diri sementara ini terbentuk dari interaksi dengan lingkungan dan besarnya dipengaruhi oleh suasana hati, emosi dan pengalaman baru yang dilaluinya.

- c. Konsep diri sosial, timbul berdasarkan cara seseorang mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya, jadi tergantung kepada sikap dan perbuatan orang lain pada dirinya. Konsep diri sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain.
- d. Konsep diri ideal, terbentuk dari persepsi dan keyakinan remaja tentang dirinya yang diharapkan, atau yang ingin dan seharusnya dimilikinya.⁴⁸

5. Aspek-aspek Konsep Diri

Epstein, Brim, Blyth, dan Treager mengemukakan aspek-aspek konsep diri meliputi: aspek fisik (materi dan bentuk tubuh), aspek sosial, aspek emosi, aspek moral, dan aspek kognitif.⁴⁹

a. Konsep diri yang menyangkut fisik

1. Konsep diri yang menyangkut materi

Mudjiran, dkk menjelaskan bahwa konsep diri yang menyangkut materi yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya yang menyangkut harta benda maupun bentuk tubuh. Individu memiliki deskripsi yang konkrit tentang diri mereka yang didasarkan pada informasi umum, identitas, penampilan dan pemilikan yang ada pada diri mereka. Konsep diri yang menyangkut materi adalah pendapat individu tentang harta benda atau kemampuan finansial yang dimilikinya, yang menjadi penilaian mereka atas dirinya sendiri.⁵⁰

⁴⁸Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Usia*, h. 78.

⁴⁹Mudjiran, dkk, *Perkembangan Peserta Didik* (Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 2007), h. 152.

⁵⁰*Ibid.*

2. Konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh

Burns mengungkapkan bahwa tinggi tubuh, beratnya, corak kulitya, pandangan matanya, proporsi-proporsi tubuhnya, kemampuan fisik, ketahanan fisik, penampilan fisik, menjadi berkaitan erat dengan sikap terhadap dirinya sendiri dan perasaan tentang kemampuan pribadi serta kemampuan untuk menerima keadaan orang lain.

Perasaan yang dimiliki seorang individu tentang bentuk tubuhnya adalah serupa dengan perasaan yang dipegang tentang dirinya secara umum. Burns menyimpulkan bahwa konsep diri yang tinggi berhubungan kuat dengan sikap penerimaan atas bentuk tubuh seseorang. Jadi, konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh adalah pendapat seseorang tentang bentuk tubuh yang dimilikinya.⁵¹

b. Konsep diri yang menyangkut psikis

1. Konsep diri yang menyangkut sosial

Strang mengutarakan bahwa konsep diri sosial adalah pendapat seseorang tentang bagaimana orang lain memandang dirinya tentang kemampuan sosialnya. Kesuksesan dalam pergaulan sosial ini dapat menambah kepercayaan diri individu dan akan mengembangkan konsep diri yang positif, misalnya seorang anak yang selalu dikatakan nakal, maka akan memahami dirinya sebagai anak yang nakal dan menunjukkan tingkah laku yang nakal terhadap orang lain. Seperti yang diungkapkan Elida Prayitno bahwa individu yang memiliki konsep diri yang realistis cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang positif dalam arti menghormati, menghargai dan mengasihi orang lain. Jadi, konsep diri yang

⁵¹R . B . Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku* (Jakarta: Arcan, 1979), h. 191-196.

menyangkut sosial adalah perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain.⁵²

2. Konsep diri yang menyangkut emosi

Burns mengemukakan bahwa perubahan emosional yang mempunyai konsekuensi terhadap filosofis juga dapat mempengaruhi konsep diri. Ekspresi emosi yang terang-terangan member kesan bahwa individu tidak mampu mengendalikan emosinya sendiri.⁵³

Elida Prayitno menjelaskan bahwa emosi positif dialami oleh individu yang kebutuhannya terpuaskan, seperti: kebutuhan mendapatkan status atau harga diri, sukses dan mandiri, dan filsafat hidup. Jadi konsep diri yang menyangkut emosi adalah pendapat seseorang tentang emosi yang dimilikinya, meliputi emosi marah, takut, cemas, cinta, gembira, sedih, berani, dan emosi lainnya.

3. Konsep diri yang menyangkut moral

Konsep diri yang menyangkut moral adalah pandangan seseorang bahwa dirinya jujur, bersih, penyayang, dan taat beragama.⁵⁴

Selanjutnya Burns mengungkapkan bahwa bagian moral dari konsep diri sangat penting, karena aspek moral ini merefleksikan penerimaan terhadap nilai-nilai dari masyarakat. Konsep diri moral berkembang karena kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan dan menghindari penolakan dari masyarakat.

⁵²Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Padang: Angkasa Raya, 2006), h. 86.

⁵³R . B . Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*, h. 223.

⁵⁴Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, h. 122

Jadi, konsep diri yang menyangkut moral adalah pendapat individu mengenai moral yang dimilikinya dalam menjalankan kehidupan.⁵⁵

4. Konsep diri yang menyangkut kognitif

Elida Prayitno menjelaskan bahwa konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan, baik dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademik.⁵⁶

Selanjutnya Slameto mengemukakan gaya kognitif dapat dikonsepsikan sebagai sikap, pilihan atau strategi yang secara stabil menentukan cara seseorang yang khas dalam berpikir dan memecahkan masalah, artinya konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah dan mencapai prestasi akademiknya.⁵⁷

Fitts juga menambahkan bahwasanya aspek-aspek konsep diri adalah sebagai berikut:

- a. Diri fisik (*physical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, badannya, dan penampilan fisiknya.
- b. Diri moral etik (*moral ethical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral etik yang dimilikinya, meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.
- c. Diri sosial (*social self*). Aspek ini menceerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.

⁵⁵R . B . Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*, h. 273

⁵⁶Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, h. 122

⁵⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 160.

- d. Diri pribadi (*personal self*). Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.
- e. Diri keluarga (*family self*). Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.⁵⁸

Uraian diatas dapat disimpulkan dalam menjelaskan aspek-aspek konsep diri tampak bahwa pendapat para ahli saling melengkapi meskipun ada sedikit perbedaan, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek-aspek konsep diri mencakup diri fisik, diri sosial, diri psikis, diri moral, dan diri keluarga.

6. Dimensi-dimensi Konsep Diri

Hurlock menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai tiga dimensi diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. *Percetual* atau *self concept* merupakan gambaran diri individu yang berkaitan dengan tampilan fisik, termasuk kesan atau daya tarik yang dimiliki.
- b. *Conceptual* atau *pschycological self concept* yang disebut juga sebagai konsep diri psikis merupakan gambaran individu atas dirinya sendiri, meliputi kemampuan atau ketidakmampuan, masa depan, serta meliputi kualitas penyesuaian hidup, kejujuran, kepercayaan diri, kebebasan, dan keberanian.

⁵⁸Fitts, W . H., *The Self Concept and Self Actualization* (New York: Monograph in The Dede Wallace Centre, 1971), h. 101.

- c. *Attitudinal* adalah perasaan individu terhadap dirinya sendiri, meliputi sikap terhadap keberadaan sekarang dan masa depan, harga diri, rasa kebanggaan, hinaan.⁵⁹

Burns menyatakan bahwa konsep diri meliputi empat dimensi, yaitu: kognitif, afektif atau emosional, evaluasi, dan kecenderungan merespon. Pandangan Burns tersebut didasari oleh pemikiran yang menyatakan bahwa konsep diri sebagai organisasi dari sikap-sikap diri (*self attitudes*). Oleh karena itu, menurut Burns dimensi konsep diri sama halnya dengan dimensi sikap pada umumnya. Sebagai suatu sikap, konsep diri tentu saja mempunyai objek yang dalam hal ini adalah diri sendiri.⁶⁰

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan dibentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan-tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin menilai dan memandang dirinya.

Orang yang pertama kali dikenal oleh individu adalah orangtua dan anggota yang ada di dalam keluarga. Setelah individu mampu melepaskan diri dari ketergantungannya dengan keluarga, ia akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas sehingga akan membentuk suatu gambaran diri dalam individu.

⁵⁹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1976), h. 22.

⁶⁰R . B . Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku* (Jakarta: Arcan, 1979), h. 66.

tersebut. Terbentuknya konsep diri seseorang berasal dari interaksinya dengan orang lain.

GM Mead mengatakan bahwa konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting disekitarnya.⁶¹

Individu semenjak lahir dan mulai tumbuh mula-mula mengenal dirinya dengan mengenal dahulu orang lain. Saat individu masih kecil, orang penting yang berada disekitar individu adalah orangtua dan saudara-saudara. Bagaimana orang lain mengenal individu akan membentuk konsep diri, konsep diri dapat terbentuk karena berbagai faktor baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut menjadi lebih spesifik lagi dan akan berkaitan erat sekali dengan konsep diri yang akan dikembangkan oleh individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri tersebut yaitu:

- a. Keadaan fisik, keadaan fisik seseorang dapat mempengaruhi individu dalam menumbuhkan konsep dirinya. Individu yang memiliki cacat tubuh cenderung memiliki kelemahan-kelemahan tertentu dalam memandang keadaan dirinya, seperti munculnya perasaan malu, minder, tidak berharga dan perasaan ganjil karena melihat dirinya berbeda dengan orang lain.
- b. Kondisi keluarga, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam membentuk konsep diri individu. Perlakuan-perlakuan yang diberikan

⁶¹Pudjijoyanti, *Konsep Diri dalam Pendidikan* (Jakarta: Arcan, 1995), h. 12.

orangtua terhadap individu akan membekas hingga individu menjelang dewasa dan membawa pengaruh terhadap konsep diri individu. Coover Smith menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan konsep diri yang rendah, yang dimaksud dengan kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orang tua dan anak, tidak adanya keserasian hubungan antara ayah dan ibu, orang tua yang menikah lagi, serta kurangnya sikap menerima dari orang tua terhadap keberadaan anak-anak. Sedangkan kondisi keluarga yang baik dapat ditandai dengan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi serta sikap positif dari anggota keluarga. Adanya kondisi semacam itu menyebabkan anak memandang orangtua sebagai *figur* yang berhasil dan menganggap orangtua dapat dipercaya sebagai tokoh yang dapat mendukung dirinya dalam memecahkan seluruh persoalan hidupnya. Jadi, kondisi keluarga yang sehat dapat membuat anak menjadi lebih tegas, efektif, serta percaya diri dalam mengatasi masalah kehidupan dirinya sebagai pembentuk kepribadiannya.⁶²

- c. Reaksi orang lain terhadap individu, dalam kehidupan sehari-hari orang akan memandang individu sesuai dengan pola perilaku yang ditunjukkan individu itu sendiri. Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri individu. Sebaliknya, bila orang

⁶²*Ibid*, h. 30-31

lain selalu meremehkan diri, menyalahkan dan menolak individu, individu cenderung akan membenci dirinya.⁶³

- d. Tuntutan orang tua terhadap anak, pada umumnya orang tua selalu menuntut anak untuk menjadi individu yang sangat diharapkan oleh mereka. Tuntutan yang dirasakan anak akan dianggap sebagai tekanan dan hambatan jika tuntutan tersebut tidak dapat dipenuhi oleh anak. Selain itu sikap orangtua yang berlebihan dalam melindungi anak akan menyebabkan anak tidak dapat berkembang dan mengakibatkan anak menjadi kurang tingkat percaya dirinya dan memiliki konsep diri yang rendah.
- e. Jenis kelamin, ras dan status sosial ekonomi, konsep diri dapat dipengaruhi oleh ketiga hal tersebut. Pudjijogyanti memberikan pendapatnya melalui penelitian-penelitian para ahli bahwa berbagai hasil penelitian yang dilakukan membuktikan kelompok ras minoritas dan kelompok sosial ekonomi yang rendah cenderung mempunyai konsep diri yang rendah dibandingkan dengan kelompok ras yang mayoritas dan kelompok sosial ekonomi yang tinggi, selain itu untuk jenis kelamin terdapat perbedaan konsep diri antara perempuan dan laki-laki. Perempuan mempunyai sumber konsep diri yang bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya. Dengan kata lain, wanita akan bersandar pada citrakewanitaannya dan laki-laki akan bersandar pada citra kelaki-lakiannya dalam membentuk dirinya masing-masing.⁶⁴

101. ⁶³Jallaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h.

⁶⁴Pudjijogyanti, *Konsep Diri dalam Pendidikan*, h. 29.

- f. Keberhasilan dan kegagalan, konsep diri dapat juga dipengaruhi oleh keberhasilan dan kegagalan yang telah dialami individu. Keberhasilan dan kegagalan mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya dan ini berarti mempunyai pengaruh yang nyata terhadap konsep diri individu. Keberhasilan akan mewujudkan suatu perasaan bangga dan puas akan hasil yang telah dicapai dan sebaliknya rasa frustrasi bila individu mengalami kegagalan.
- g. Orang-orang yang dekat dengan individu, tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan individu, misalnya : orangtua, saudara dan orang yang tinggal serumah dengan individu. Dari mereka secara perlahan-lahan individu membentuk konsep dirinya. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka menyebabkan individu menilai diri secara positif, tetapi ejekan, cemoohan, hardikan membuat individu menilai dan memandang dirinya secara negatif.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam individu (internal) maupun faktor dari luar individu (eksternal).

8. Konsep Diri Positif dan Negatif

Konsep diri merupakan faktor penting dalam berinteraksi. Disebabkan oleh setiap individu dalam bertindak laku sangat dipengaruhi oleh konsep dirinya. Kelebihan manusia bila dibandingkan dengan makhluk lainnya adalah dapat menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta

mampu mengevaluasi setiap tindakan sehingga individu terhindar dari konsep diri yang negatif.

Brook dan Emmert menjelaskan bahwa ada lima cirri konsep diri positif diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, (2) Ia merasa setara dengan orang lain, (3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu, (4) Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, (5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.⁶⁵

Rakhmat menjelaskan bahwasanya ada sebelas karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu:⁶⁶

- a. Meyakini betul nilai dan prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Namun, ia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu apabila pengalaman dan bukti baru menunjukkan ia salah.
- b. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, atau menyesal jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- c. Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi, apa yang telah terjadi waktu lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.

⁶⁵Brook W. D & Philip, E, *Interpersonal Communication* (USA: W. C. Brown Co, 1976), h. 324.

⁶⁶Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 104-105.

- d. Memiliki keyakinan pada kemampuan untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- e. Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi dan tidak rendah walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
- f. Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, setidaknya bagi orang yang ia pilih sebagai sahabat.
- g. Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- h. Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i. Sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dari keinginan, dari perasaan marah hingga cinta, dari sedih hingga bahagia, dari kecewa yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam.
- j. Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan ataupun sekedar mengisi waktu.
- k. Terhadap kebutuh orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Berbeda dengan pendapat diatas, menurut Brook dan Emmert ada empat ciri konsep diri yang negatif, yaitu:

(1) Peka terhadap kritik. Ia tidak tahan menerima kritikan, mudah marah dan naik pitam, baginya koreksi dari orang lain dianggap sebagai menjatuhkan harga dirinya. (2) Sangat responsive dari antusias menerima pujian. Baginya, segala hal yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya. (3) Hiperkritik terhadap orang lain. Sikap ini dikembangkan sejalan dengan sikap yang kedua, disatu pihak ia ingin selalu dipuji tapi dipihak lainnya ia tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan akan kelebihan orang lain. (4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia menganggap orang lain sebagai musuh.⁶⁷

Rakhmat juga menjelaskan bahwa orang yang mempunyai konsep diri negatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁶⁸

- a. Peka terhadap kritik. Tidak akan menerima kritikan, mudah marah dan naik pitam. Menganggap koreksi dari orang lain sebagai usah menjatuhkan harga dirinya.
- b. Sangat responsif dan antusias menerima pujian. Menganggap segala hal yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.
- c. Hiperkritik terhadap orang lain. Sikap ini dikembangkan sejalan dengan sikap yang kedua, disatu pihak ia ingin selalu dipuji tetapi dia tidak bisa mengungkapkan penghargaan atau pengakuan akan kelebihan orang lain.
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, manggap orang lain sebagai musuh.

⁶⁷Brook W. D & Philip, E, *Interpersonal Communication*, h. 324.

⁶⁸Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 103.

- e. Cenderung bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam mencapai prestasi, menganggap tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Dari pendapat para ahli yang telah dijelaskan diatas maka dapat dipahami bahwasanya antara konsep diri positif dengan negatif memiliki ciri-ciri yang dapat dijadikan pembeda antara keduanya.

9. Cara Meningkatkan Konsep Diri Positif

Konsep diri positif dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, seperti yang dijelaskan oleh Gurumuda berikut:⁶⁹

- a. Kisah sukses, konsep diri positif akan dapat ditingkatkan dengan membaca atau mendengarkan kisah-kisah orang sukses, atau dapat juga dengan mengingat kesuksesan yang pernah diraih.
- b. Simbol sukses, konsep diri positif akan dapat ditingkatkan dengan simbol sukses, simbol sukses disini adalah pemberian piala atau penghargaan berupa benda atau sejenisnya yang pernah diperoleh ketika meraih kesuksesan.
- c. Afirmasi, konsep diri positif dapat ditingkatkan dengan melakukan afirmasi, maksudnya yaitu *self talk* kita dengan diri sendiri. Secara perlahan-lahan dan terus menerus gunakan kata-kata positif dan berbicaralah pada diri sendiri tentang apa yang menjadi pemahaman kita, penilaian kita dan harapan kita.

⁶⁹Gurumuda, "Konsep Diri Pembuka Harta Karun Potensi Siswa" (On-line), tersedia di: <http://www.Gurumuda2.blogspot.com> (diakses pada tanggal 14 Januari 2020).

- d. Penetapan tujuan, konsep diri juga dapat ditingkatkan dengan menetapkan tujuan, yakni dengan membuat rencana-rencana kehidupan yang jelas, sehingga dengan rencana-rencana tersebut kita akan mencapainya dan kita dapat mencapainya.

10. Konsep Diri dalam Al-Qur'an

Islam sebagai agama yang benar telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu perkembangan ilmu yang tidak absen dari kajian islam adalah konsep diri. Kajian ini dibahas dalam Al-Qur'an sejak berabad-abad yang lalu sebelum para ilmuan memberikan pengkajian khusus tentang konsep diri terdapat dalam Surah Adz Dzariat ayat 20-21:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ۚ ۲۰ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ۚ ۲۱

Terjemahannya: Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwasanya didalam dunia yang sangat luas ini sangat banyak terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah. Kekuasaan ini dapat dilihat pada tumbuhan, hewan, air, udara, langit, bumi dan juga pada diri manusia sebagai penghuni bumi.⁷⁰ Pada diri manusia terdapat satu komponen yang tidak terdapat pada makhluk lainnya yaitu akal sebagai pembeda derajat manusia.

⁷⁰Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2002), h. 90.

Dengan akal manusia dapat lebih mulia dan dengan aqalnya pula manusia dapat lebih hina. Dalam hal ini, manusia yang diberikan akal harus mampu memahami dirinya sendiri sebagai pribadi yang berbeda dengan makhluk lainnya dan sebagai makhluk ciptaan Allah yang seharusnya mengabdikan dirinya hanya untuknya.

Dalam konteks memahami dirinya sendiri, akan mengantarkan manusia tersebut kepada sebuah makna tentang konsep diri. Dalam Al-Qur'an upaya ini dikenal dengan istilah muhasabah diri atau intropeksi diri.⁷¹ Konsep diri yang baik (positif) akan mendatangkan sistem dan pemaknaan hidup yang baik dan sebaliknya konsep diri yang tidak baik (negatif) akan mendatangkan sistem dan pemaknaan hidup yang kurang baik.

Lebih lanjut disebutkan dalam Surah Ali Imran ayat 139 bahwasanya:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

Terjemahannya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Secara lebih terperinci disebutkan dalam Surah Fushshilat ayat 30 bahwasanya :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ٣٠

⁷¹Asad M. Al kali. *Kamus Indonesia-Arab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 183.

Terjemahannya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Dari kedua ayat telah disebutkan di atas maka dapat dimaknai bahwasanya manusia sebagai khalifah di muka bumi sebaiknya memberikan konsep diri yang positif terhadap dirinya sendiri dan jangan sekali-kali bersikap lemah dan bersedih hati. Orang yang bersikap lemah dan bersedih hanya akan mengantarkan manusia kepada sebuah kehancuran.

C. Teori Client Centered

Client centered konseling berpusat pada klien yang dikembangkan oleh Carl Ransom Rogers, salah seorang psikolog klinis yang sangat menekuni bidang konseling dan psikoterapi. Menurut Mcloed client centered merupakan teknik konseling dimana yang paling berperan adalah klien sendiri, klien diberikan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa peran konselor dalam teknik ini hanya sebatas mengarahkan, mempengaruhi dan memberikan dorongan kepada klien agar klien dapat memikirkan sendiri dan mencari solusi permasalahannya sendiri.⁷²

⁷²Ahmad Bahrul, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2002), h. 152.

Setiap individu memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan menangani masalah-masalah psikisnya asalkan seorang konselor dapat menciptakan kondisi yang baik agar dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri. Manusia yang sadar dan rasional tidak akan terkontrol dengan peristiwa kanak-kanak. Masa lalu memang sangat mempengaruhi cara bagaimana seseorang memandang masa sekarang yang akan mempengaruhi kepribadiannya, namun ia tetap berfokus dalam menyikapi apa yang terjadi sekarang bukan apa yang terjadi pada masa lalunya.

Dengan melihat dari penjelasan di atas mengenai teori client centered, maka peneliti menjadikan client centered sebagai suatu teknik atau pendekatan untuk menyelesaikan masalah santri mengenai bagaimana cara meningkatkan konsep dirinya.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya plagiarisme dalam suatu hal yang akan diteliti berdasarkan fakta dan bukti yang ada tentang penelitian yang berjudul “Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Konsep Diri Santri Di Pondok Pesantren Safiinatussalam Teluk Betung Timur Bandar Lampung” dari beberapa penelitian-penelitian mengungkap tentang Meningkatkan Konsep Diri, ditemukan beberapa penelitian yang ditemukan seperti diantaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Erin Ana Fitri Fakultas Psikologi pada tahun 2017 “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Siswa Kelas VII SMPN 3 Tulung Agung”. Hasil dari skripsi ini yaitu peneliti

membuktikan adanya hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri siswa kelas VII SMPN 3 Bandung, Tulung Agung.

2. Skripsi yang disusun oleh Septa Monica Sari Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi pada tahun 2016 “Hubungan Antara Konsep diri Positif dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 22 Kota Jambi”. Hasil dari skripsi ini yaitu peneliti membuktikan bahwa adanya hubungan antara konsep diri positif dan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 22 Kota Jambi.
3. Skripsi yang disusun oleh Fikri Hidayat Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2017 “Konsep Diri Aktivitas Organisasi Pasca Struktural (Studi Kasus Badan Pengurus Harian Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Purwokerto Masa Khidmat 2014-2015)”. Hasil dari skripsi ini yaitu peneliti mengetahui konsep diri dari aktivis organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia memiliki konsep diri yang positif setelah menjadi pengurus pada masa khidmat 2014-2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2002)
- Anwar M. Ahmad, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975)
- Burns R . B, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku* (Jakarta: Arcan, 1979)
- D Singgih Gunarsa & Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Darmawa Indra, *Kiat Jitu Taklukan Psikotes* (Yogyakarta: Buku Kita, 2009)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998)
- Hurlock Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993)
- Hurlock Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1976)
- Idrus Muhammad, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Gelora Aksa Pratama, 2009)
- J . R Acocella & Calhoun, J . F, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Terjemah: Satmiko S . R), (Semarang: Ikip Semarang Pers, 1990)
- Kreitner Robert dan Angelo Kinicki, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2005)
- M. Al kali Asad, *Kamus Indonesia-Arab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989)
- Mansur, *Moralitas Pesantren* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004)
- Meleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Mudjiran, dkk, *Perkembangan Peserta Didik* (Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 2007)

Narbuko Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Nasir Moh, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2005)

Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998)

Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling* (Padang: UNP, 2009)

Prayitno Elida, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Padang: Angkasa Raya, 2006)

Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Pudjijogiyanti, *Konsep Diri dalam Pendidikan* (Jakarta: Arcan, 1995)

Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

Rakhmat Jallaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)

Sobur Alex, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003)

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfa Beta, 2012)

Surya Hendra, *Percaya Diri Itu Penting: Peran Orangtua Dalam Menumbuhkan Percaya Diri anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007)

Sumber On-line

Gurumuda, “Konsep Diri Pembuka Harta Karun Potensi Siswa” (On-line), tersedia di: <http://www.Gurumuda2.blogspot.com> (diakses pada tanggal 14 Januari 2020).

Pengertian Partisipan (online) tersedia di <https://jagokata.com/arti-kata/partisipan.html> (30 Januari 2020)